

PERSPEKTIF MASYARAKAT HATUNURU TERHADAP CERITERA RAKYAT DANAU TAPALA DAN MANFAATNYA BAGI MASYARAKAT DI KECAMATAN TANIWEL TIMUR KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

¹Sintia Solehuwey ²Sem Touwe ³Acim

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Pattimura

Email: ¹solehuweysintia@gmail.com ²drs.semt@yahoo.com ³acim1805gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598>

Abstrak

Sintia Solehuwey, Sem Touwe, Acim-Acim; Perspektif masyarakat Hatunuru terhadap mitos Danau Tapala di Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat. Sejarah yang di jadikan sebagai Perspektif Masyarakat Hatunuru terhadap Mitos Danau Tapala. Masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah; 1) Bagaimana proses terjadinya danau tapala. 2) Bagaimana perspektif masyarakat Hatunuru terhadap mitos danau tapala di Kecamatan Taniwel Timur. 3) Apa saja manfaat danau tapala bagi masyarakat Hatunuru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan analisis data serta interpretasi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Hatunuru terhadap terjadinya danau Tapala merupakan suatu peristiwa sejarah yang strategis yang pernah menimpah para leluhur mereka dimasa lampau. Disamping itu pandangan masyarakat terhadap pemanfaatan danau Tapala bagi kehidupan ekonomi, sosial budaya dan pengembangan pariwisata merupakan suatu kebutuhan mendasar yang perlu digiatkan dalam berbagai sektor dimaksud.

Kata Kunci: *Perspektif Danau Tapala.*

Abstract

Sintia Solehuwey, Sem Touwe, Acim-Acim; The Hatunuru community's perspective on the myth of Lake Tapala in East Taniwel District, West Seram District. History is used as the Hatunuru Community's Perspective on the Myth of Tapala Lake. The problems that will be studied in this paper are; 1) How is the process of the tapala lake. 2) What is the perspective of the Hatunuru community on the myth of the Tapala lake in East Taniwel District. 3) What are the benefits of Lake Tapala for the people of Hatunuru. The method used in this research is qualitative descriptive. Qualitative research design is research that produces descriptive data and data analysis and interpretation in the form of written or spoken words from people and observed behavior. The results of the study show that the perception of the Hatunuru people towards the occurrence of Lake Tapala is a strategic historical event that has befallen their ancestors in the past. Besides that, the public's view of the use of Tapala Lake for economic, socio-cultural and tourism development is a basic need that needs to be activated in the various sectors referred to.

Keywords : *Perspective of Lake Tapala.*

Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang terbesar di dunia. Ribuan pulau tersebar dari Sabang yang terletak di sebelah barat hingga Merauke yang merupakan tapal batas negara kita di sebelah timur. Wilayah yang luas dengan kondisi geografis yang beragam menyebabkan budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia juga sangat beragam. Salah satu hal yang merupakan warisan budaya ini adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita zaman dahulu yang berkembang di kalangan masyarakat di suatu daerah, yang menceritakan suatu kejadian yang kebenarannya belum diketahui sampai sekarang. Dalam setiap kebudayaan yang berkembang di Indonesia

berkembang pula cerita-cerita rakyat terkait dengan peristiwa yang pernah dialami oleh komunitas tertentu. Cerita semacam ini biasanya disampaikan secara lisan turun-temurun, sehingga generasi-generasi selanjutnya dapat mengetahui cerita-cerita tersebut dari para orang tua atau masyarakat pemilik cerita tersebut. Tidak sedikit pula cerita yang kemudian ditulis sehingga dapat terdokumentasikan dengan lebih baik dan akan mudah tersosialisasi dengan baik kepada generasi penerunya. Cerita-cerita rakyat tersebut penting untuk diketahui dan dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran mengenai kepribadian masyarakat setempat yang adalah bagian dari bangsa Indonesia.

Cerita rakyat dapat dipahami sebagai sebuah kisah atau cerita yang berasal dari masyarakat zaman dahulu dan berkembang secara luas dari mulut ke mulut hingga pada akhirnya dikenal secara luas. Cerita rakyat sendiri merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan kepada generasi selanjutnya karena merupakan warisan dan aset bangsa yang memiliki nilai budaya tersendiri. Namun, karena cerita rakyat disampaikan secara lisan, maka sangat sulit untuk mengetahui siapa pengarangnya dan kapan dikaryakan oleh individu atau kelompok. Selain itu, cerita rakyat juga termasuk jenis cerita fiktif sehingga tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara faktual sehingga perlu ada interpretasi makna terhadap isi cerita tersebut. Dari banyak cerita rakyat yang ada, beberapa diantaranya mewakili unsur lokalitas suatu daerah sehingga sangat dipercayai oleh masyarakat dimana cerita rakyat tersebut tumbuh dan berkembang, sama seperti peristiwa sejarah terjadinya danau Tapala di negeri Hatunuru kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat. Tak jarang juga, cerita rakyat yang ada mengisahkan suatu tempat hingga asal usul masyarakat ataupun tokoh tertentu yang dikultuskan oleh masyarakat pemilik cerita tersebut.

Selain itu cerita rakyat juga memiliki beberapa bukti yang dapat diyakini hingga sekarang, sehingga semakin memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap cerita tersebut. Ada pula, beberapa cerita rakyat yang tidak memberikan bukti kuat sesuai penjelasan secara ilmiah. Meskipun begitu, cerita rakyat merupakan sebuah warisan dari orang zaman dahulu yang tentunya menceritakan suatu peristiwa yang pernah dialami oleh komunitas atau individu dimasa lampau. Hal ini merupakan nilai tambah bagi kekayaan budaya dan sejarah suatu masyarakat. Apalagi di kalangan para generasi muda zaman sekarang yang sudah mulai tidak mau tahu tentang cerita rakyat didaerahnya dan lebih memilih unsur-unsur modernisasi yang diakses setiap saat melalui media online saat ini. Padahal dari cerita rakyat kita bisa belajar dan mengambil nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Itulah sebabnya pada penelitian ini lebih mengedepankan pada persepsi masyarakat negeri Hatunuru terutama tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda maupun informan lain yang dianggap mengetahui cerita rakyat mengenai proses terjadinya danau Tapala untuk mengetahui persepsi mereka dan kemudian dianalisis sesuai pemahaman dari masing-masing individu yang diteliti. Cerita rakyat atau legenda bisa menjadi kisah sejarah apabila telah melalui prosedur ilmiah yaitu analisis isi cerita tersebut dan diberikan makna kepada kandungan cerita tersebut sehingga dapat dipercaya sebagai sumber sejarah Di Kabupaten Seram Bagian Barat Propinsi Maluku terdapat banyak cerita rakyat yang sudah ada sejak zaman dulu. Salah satu cerita rakyat yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah kisah sejarah terbentuknya danau tapala di negeri/desa Hatunuru yang terletak kira-kira 26 km dari pusat kota Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif (qualitative research). Creswell (1998: 349) Sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki kedudukan selaku pemangku adat dan otoritas kekuasaan pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu "membuka pintu" kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data. Penentuan informan atau subjek penelitian berdasarkan kepemilikan informasi data terkait dengan masalah penelitian.

Dengan demikian dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian atau informan yang pertama adalah raja atau kepala desa yang berwenang di dalam negeri Hatunuru. Langkah selanjutnya peneliti mewawancarai beberapa informan yang berasal dari negeri Hatunuru menyangkut ceritera terbentuknya danau Tapala untuk memperoleh data yang autentik. Dari kepala desa Hatunuru peneliti diarahkan menuju ke rumah masing-masing informan, yang memiliki kecakapan dalam memberikan informasi, sehingga mempermudah peneliti dalam memperoleh beragam data terkait masalah penelitian. Tempat atau lokasi dalam penelitian adalah negeri Hatunuru di Pulau Seran Kabupaten Seram Bagian Barat Propinsi Maluku.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam "natural setting" (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada : Observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumen. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah kembali dari lapangan penelitian. Miles dan Huberman (1992 : 12) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

Hasil Dan Pembahasan

Kisah pilu yang diceriterakan ulang bahwa dahulu kala entah tahun berapa ada sebuah pemukiman dari suatu masyarakat suku Wemale yang menempati suatu tempat di tengah-tengah gunung Topilei dan gunung Elana yaitu kampung "Patundu Lau" (Batu miring ke laut). Pada saat itu jumlah warga kampung patundu cukup banyak, dan mereka dipimpin oleh tiga orang kapitan atau panglima perang yaitu: 1) Kanamete dari marga matapuli, 2) Lesia dari marga rumaherang 3) Soile dari marga kasalehuwey. Pekerjaan sehari-hari warga kampung patundu lau yaitu berburu dan meramu hasil hutan yang tumbuh liar disekitar kampun mereka dan juga berkebun untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Warga kampung patundu lau juga sering mendapat serangan dari bergabai musuh-musuh sehingga sering terjadi peperangan baik antara suku sendiri maupun serangan musuh suku Alune di sebelah barat yang sangat ditakuti karena memiliki ilmu kekebalan yang tinggi. Kebanyakan suku Alune terdidik dalam sebuah organisasi rahasia yang disebut Kakehang yang tugasnya adalah memencung kepala musuh untuk dijadikan sebagai upacara kedewasaan dan ukuran kejantanan seorang laki-laki. Menurut tuturan lisan bahwa satu saat di pagi hari seluruh kaum laki-laki yang adalah tenaga perang, semuanya bersiap-siap bergegas ke bagian Maluku Utara untuk berperang dengan orang Galela Tobelo, sementara yang tinggal hanya orang lanjut usia dan kaum perempuan serta anak-anak mereka. Bertepatan dengan hari itu juga kampung patundu lau kedatangan dua orang kapitan kakak-beradik dari kampung Hulung yang

saat itu baru saja pulang perang dari bagian selatan pulau Seram. Karena sangat kelelahan mereka berdua harus beristirahat di salah satu rumah, dan rumah yang mereka tuju adalah rumah yang di huni oleh seorang nenek dengan kedua cucu laki-laki dan perempuan. Nenek ini juga adalah seorang istri kapitan yang mempunyai kekuatan dalam berperang. Saat mereka mendatangi rumah nenek tersebut ternyata mereka di sambut dengan baik oleh si nenek. Kedua orang kapitan ini meminta minuman dan makanan untuk menghilangkan rasa haus dan rasa lapar mereka, namun nenek hanya memberi mereka minum karena tidak tersedia makanan. Saat itu juga kedua kapitan ini melihat ada dua ekor ayam jantan putih kepunyaan nenek. Mereka berdua memohon agar nenek mengizinkan mereka untuk membunuh salah satu ayam supaya mereka bisa makan. Dengan senang hati nenek pun mengizinkan mereka membunuh ayam itu untuk disantap.

Sementara itu nenek duduk sambil mengunyah sirih pinang didepan rumahnya, sedangkan kedua kapitan kakak beradik mulai mencari cara untuk membunuh ayam pemberian nenek. Tak disangka kedua kapitan itu melihat di atas perapian dapur ada anak panah emas lalu mereka mengambilnya kemudian dengan cekatan mereka memanah ayam yang ditujui, dan di saat mereka memanah ayam itu anak panah tidak mengenai ayam, tetapi anak panah itu malah tertancap ke tanah. Dengan kesal ke dua kapitan dari negeri Hulung itu pergi mendekati anak panah tersebut kemudian mereka mencabut anak panah, sehingga tiba-tiba munculah air yang keluar dari lubang bekas tertancapan anak panah dengan deras lalu mulai menutupi pemukiman secara perlahan-lahan. Dengan cepat kedua kapitan itu langsung berlari ke arah timur kampung Patundu Lau, sementara nenek terkejut melihat kejadian aneh tersebut sambil teriak minta tolong karena ketakutan. Awalnya nenek mencoba menutupi lobang panah itu dengan mata pinang atau kelopak pinang, namun tidak berhasil, kemudian menggunakan tempurung kelapa tetapi hasilnya sama saja tidak berhasil membendung air yang terus keluar dengan kencang. Terakhir nenek mencoba menutupi lubang bekas tancapan anak panah itu dengan sebuah gong tetapi airnya tetap saja terus mengalir. Karena sangat ketakutan nenek pun tidak sempat memberitahukan tentang peristiwa yang telah menimpa warga kampung Patundu Lau sehingga beliau mulai bergegas membawahi kedua cucunya dengan dua ekor ayam putih lalu lari ke arah selatan di mana air tidak akan sampai ke tempat mereka berteduh.

Sedangkan ketiga kapitan kampung rumawey ini sudah mencuri emas-emas yang cukup banyak, lalu mereka pun melarikan diri ke sebelah timur kampung patundu lau, bersamaan dengan kedua kapitan kampung Hulung itu. ketiga Kapitan kampung rumawey itu berlari di sepanjang jalan emas-emas yang mereka bahwa berjatuhannya, hal itu yang membuat air terus mengikuti mereka. Lalu mereka mulai ketakutan dan membuang semua emas-emas itu di tanjung kampung patundu lau, setelah itu air pun berhenti mengikuti mereka. dan Sekarang tempat emas-emas itu di sebut "anak tapala" dengan warna air yang sangat kekuningan. Sementara kapitan orang hulung ini berlari ke arah timur juga, tetapi mereka menuju ke arah laut, air pun terus mengikuti jejak kaki mereka sampai tiba mereka di pesisir dengan tiba-tiba air itu menghantam mereka. Pada saat itu pun entahlah mereka hidup atau mati, tetapi sekarang tempat itu di namakan "kaki air tapala" yang sangat indah. Semua orang lanjut usia, perempuan dengan anak-anak mereka mati terendam air. lama kelamaan mereka semua berubah; ada yang menjadi buaya, ular dan babi. semua pohon-pohon yang mengelilingi kampung patundu lau itu tadi-tadinya adalah pohon pisang tetapi pada saat kampung

patundu lau sudah tenggelam semua pohon pisang itu telah berubah menjadi pohon sagu. Sedangkan nenek dengan cucu-cucunya telah bersandar di batu tergantung yang besar sambil menangis-nangis, lama kelamaan mereka menangis sampai nenek dan cucu-cucunya itu mulai mengeras seperti batu dan pada akhirnya mereka pun melengket dengan batu itu lalu berubah menjadi batu. Yang sampai sekarang ini mereka sebut dengan sebutan "batu menangis" bila di sentuh oleh orang, batu itu akan mencururkan air mata.

P u l i l a t u P a p a e s a e L o s s a Y o s o l a
L a i n e M i l e u U p u e e e
P u i n e M o n i a Y u p u I n e M o n i a U u u . . W a l e u
A m i L e u e e e . . M o e e e
M o l o n e M o n i a Y o o M o o L e u o o o . .
E m o n i a U u u W a l e u A h a i M i t e e . . e e e
T e t u i l a I m a n u e Y o o o . .
M a n u e . . M a n u e . . . U u u . . W a l e u
A h a i M i t e e e e . . . T e t u I l a i H a l i l a Y o o . .
M a n u e m a n u e . . U w e l e A h a i M i t e e e e . .
T e t u I l a i H a l i l a Y o o o . .

Kapata atau sastra lisan ini mengkisahkan kita tentang kesedihan yang mendalam dari para kapitan dengan kaum laki-laki yang dahulu pulang berperang tidak seorang perempuan pun yang menyambut kedatangan mereka, karena semua warga kampung telah mati tenggelam. Kesedihan itu selalu mereka bawah pergi sampai lagu ini di ciptaan untuk kita semua warga kampung hatunuru mengenang kembali tentang kisah mereka para kapitan dengan kaum laki-laki.

Beberapa minggu kemudian, semua kaum laki-laki kampung patundu lau yang pergi berperang itu datang dan melihat kampung mereka sudah di tenggelamkan oleh air, ketika melihat hal itu mereka sangat sedih. Lalu mereka semua pergi dan terbagi ke berbagai kampung yang ada, dengan sebuah perjanjian bahwa mereka akan kembali dengan isrti dan anak-anak mereka untuk membangun kembali kampung patundu lau yang telah tenggelam itu di sebelah barat. Ketika beberapa tahun kemudian mereka kembali membawa istri dan anak-anak mereka, lalu mereka membangun kampung patundu lau di bagian barat yang sekarang di sebut "tanjung uli". Lama kelamaan mereka mulai bertambah banyak dan hidup mereka tidak seperti dulu lagi, yang hidup hanya dalam peperangan. Beberapa tahun kemudian, warga kampung patundu lau berpinda tempat ke sebelah utara kampung pertamanya yang tenggelam itu oleh karena pergolakan tentara Belanda. Pada tahun 1942, kampung patundu kembali berpinda tempat ke bagian selatan kampungnya yang tenggelam itu di akibatkan oleh kedatangan tentara jepang. Tetapi bertepatan dengan pergolakan RMS mereka kembali turun ke pesisir pantai, bertempat di hilir kali HA U sebelah timur desa Lumapelu sekarang, tetapi disana mereka di serang oleh RMS sehingga mereka harus mencari tempat yang lebih aman. Sungguh menyedihkan karena kehidupan warga kampung patundu lau, mulai dari kampung mereka yang tenggelam harus berpinda-pinda tempat, dan pada akhirnya mereka mengambil keputusan untuk menempati tempat yang ada sampai

sekarang ini. Di sinilah nama kampung Patundu Lau di ubah menjadi kampung Hatunuru yang artinya “Batu Turun”.

Pada saat itupun belum ada kampung-kampung yang menetap bersama-sama dengan kampung Hatunuru, sehingga membuat merekalah yang pertama kali menduduki wilayah pesisir pantai mulai dari desa sohuwe sampai kampung Walakone. Dengan adanya kampung tenggelam atau sekarang di sebut “danau tapala” warga kampung Hatunuru juga sangat bersyukur karena selain bercocok tanam, semua mata pencaharian untuk menunjang kehidupan ekonomi mereka berasal dari danau itu, karena di sekitar danau itu di penuhi oleh sumber hayati yang cukup banuak tetrutama ikan, udang kepiting sayur-sayuran yang tumbuh liar dan pohon sagu yang melimpah disisi-sisi danau. Bagi warga kampung hatunuru, bukan saja isi pohonya yang di butuhkan tetapi juga daunnya yang di gunakan untuk membuat atap rumah, begitu juga batangnya yang di buat menjadi alat transportasi sampan, bahasa lokalnya kole-kole yang bisa dugunakan untuk mengangkut hasil pengolahan pohon sagu dan mencari ikan di danau Tapala. Jenis ikan air tawar yang sangat banyak yaitu ikan mas, ikan nila, ikan mujair, dan juga belut. Di sebelah selatan danau Tapala terdapat peninggalan sejarah yang mungkin sampai saat ini belum di ketahui oleh banyak orang yaitu goa dan batu menangis, jaraknya mencapai 1 km dari danau Tapala. Ada pantangan atau pamali peringatan untuk setiap orang yang bepergian ke danau Tapala yaitu jangan mengenakan perhiasan-perhiasan yang berupa emas, karena sangat berbahaya untuk ditinya tidak akan selamat karena mati di danau itu untuk selama-lamanya, karena hal ini sudah benar-benar terbukti.

Cerita rakyat atau biasa dikenal dengan istilah folklor memuat beberapa ciri-ciri khusus. Ciri-ciri ini yang digunakan untuk membedakan antara cerita rakyat dengan cerita lainnya, yaitu memiliki sifat tradisional dan penyampaian yang dilakukan secara lisan oleh masyarakat secara turun temurun seperti yang dijumpai pada masyarakat Hatunuru dengan ceritera rakyatnya tentang danau Tapala. Ciri maupun sifat lain dari ceritera rakyat juga bisa menjadi hiburan, sosial dan budaya suatu masyarakat. Kelebihan cerita rakyat sendiri yaitu mampu membangkitkan imajinasi dan memberikan pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai solidaritas dalam memupuk moral generasi termasuk yang ada pada masyarakat Hatunuru. Tujuan dari cerita rakyat ini tentunya adalah sebagai wawasan kepada masyarakat untuk hidup saling toleran maupun merasa senasip sepenanggungan. Ceritera mengenai terjadinya danau Tapala yang menimbulkan mala petaka terhadap penduduk hatunuru dengan kematian manusia yang begitu banyah dapat membangkitkan rasa senasif sepenagngungan maupun meningkatkan rasa solidaritas yang tinggi antara masyarakat Hatunuru.

Pada zaman modern ini banyak pihak yang menampilkan cerita rakyat, legenda dan mitos sebagai sesuatu yang dibuat-buat oleh orang-orang zaman dahulu dengan tanpa bukti yang mendasar sebagai sandarannya. Bahkan seringkali disisipkan berbagai tahayul didalamnya untuk membumbui ceritanya. Cerita rakyat danau Tapala sebenarnya adalah ingatan masyarakat dari masa ke masa tentang sebuah peristiwa di masa silam, yang kisah maupun tokohnya bisa saja bertambah atau berkurang sesuai dengan kemampuan seseorang mengkisahkannya kembali. Tentu saja hal ini sangat tergantung pada pengetahuan sang penuturnya, karena tidak semua orang Hatunuru mampu menguraikan secara benar kisah-kisah yang didengarnya, demikian pula penutur sebelumnya. Tentunya setiap individu yang memiliki pengetahuan tentang ceritera rakyat danau Tapala tersebut memiliki persepsi berbeda-beda sesuai tuturan yang ia

peroleh dari penutur sebelumnya sehingga tentunya memiliki persepsi yang berbeda-beda.

Disamping proses perubahan isi cerita dan tokoh, yang disampaikan tentunya ada faktor lain yang berpotensi merubahnya yaitu faktor kepentingan. Faktor kepentingan ini dinilai paling dominan mempengaruhi isi cerita rakyat supaya berubah dari kisah aslinya, namun yang didapatkan dalam proses penelitian menyakut denga persepsi masyarakat Hatunuru tentang ceritera danau Tapa ternyata tidak terdapat perubahan konteks ceritera yang disampaikan oleh para informan. Dari fersepsi masyarakat terutama para informan menyangkut proses terjadinya danau Tapala, dikisahkan oleh para informan sama seperti ceritera asli yang mereka peroleh dari generasi tua walaupun ada sedikit yang dilupakan tetapi bisa ditutupi dengan informasih lain yang ditiurkan oleh informan tertentu pula. Yang dapat dianalisis dari isi certitera rakyat mengenai sejarah terbentuknya danau Tapala adalah bahwa ada kejadian atau peristiwa yang melibatkan masyarakat Hatunuru disaman lampau dan tokoh lain yang bukan masyarakat hatrunuru yang datang dari bagian selatan pulau Seram, namun menumpang di rumah salah satu wanita tua penduduk desa Hatunuru dan akhirnya mengambil anak pana emas yang ada di rumah tersebut kemudian memanah seekor ayam dengan menggunakan anak panah tersebut namun tidak mengena ayam sehingga tertancap pada tanah kemudian disaat sang tokoh yang adalah pendatang itu mencabutnya, maka keluarlah air dan pada akhirnya menutup seisi desa dan menjadi danau Tapala sampai saat ini dan penduduk negeri ikut musnah. Bila dianalisis dengan melakukan kombain data dengaan sumber lain menyangkut ceritera rakyat terjadinya danau Tapala dari negeri Hulung ternyata tidak terlepas dari anak pana emas yang dipakai saat memanah ayam jantan di Patundu Lau, dan akhirnya keluar air dari tanah yang tertancap anak panah emas sepeerti yang diceriteraksn oleh para informan karena sampai sat ini anak panah emas tersebut tersimpan di negeri atau desa Hulung dan dijadikan sebagai benda pusaka negeri Hulung. Pelaku yang memanah ayam tersebut adalah para kapitan yang berasal dari negeri Hulung yang saat itu sedang melakukan pengintaian terhadap penduduk Hatunuru untuk diperanggi. Seperti diketahui Bersama bahwa pada zaman lapau sering terjadi peperangan antara suku Alune dan suku Wemale sehingga sering para kapitan atau para laki-laki perkasa yang telah masuk dalam organisasi rahasia *Kakehang*, sering melakukan perjalanan mencari peperangan dengan orang ataupun suku lain untuk memenggal kepa dari musuhnya kemudian dibawa ke baileu sebagai suatu persembahan. Kegiatan mata-mata dan pada akhirnya memenggal kepala yang dilakukan oleh setiap pemuda perkasa yang disebut sebagai Molna.

Apabila dikaitkan dengan pusaka anak pana mas yang tersimpan di negeri Hulung sebagai benda pusaka maka terdapat kekeliruan dalam penuturan yang disampaikan oleh para informan yang mengatakan bahwa anak panah emas yang dipakai oleh para kapitan untuk memanah ayam diambil dari atas para-para (semacam tempat penyimpanan barang yang digantung pada dapur), maka dianggap tidak benar oleh karena anak pana emas tersebut adalah milik pusaka negeri Hulung yang sejak mereka keluar meninggalkan kampung halaman pertamanya di Liunama dekat negeri Rumahsoal saat ini. Saat itu Leluhur negeri Hulung keluar dengan membawa anak panah emas sebagai benda pusaka yang dipanah ke arah timur dan jatuh di puncak gunung Lopusanno kemudian para leluhur negeri Hulung mencarinya dan setelah mereka menemukan dan mengambil anak panah tersebut keluarlah sumber mata air yang jernih dari dalam batu sehingga mereka memilih Lopusanno sebagai tempat tinggal. Dengan demikian Benda pusaka anak panah emas

yang dipakai untuk memanah ayam tersebut adalah milik pusaka negeri Hulung yang dibawah oleh kedua laki-laki tangguh untuk berperang dan akhirnya terjadi peristiwa di negeri Hatunuru yang dulunya disebut Patundu Lau yang mengakibatkan terjadinya luapan air dan menjadi danau Tapala sampai saat ini.

Menyangkut jawaban yang terkait dengan danau Tapala sebagai sumber penghidupan ekonomi bagi masyarakat yang bermukim di negeri Hatunuru dan umumnya di Kecamatan Taniwel timur, dapat dianalisis dari berbagai persepsi masyarakat Hatunuru terutama para informan bahwa danau Tapala dari dulu sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh jenis ikan mujair, ikan mas, ikan gurami maupun udang dan kepiting untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Ada juga yang diambil dalam jumlah yang banyak untuk kepentingan hajatan dan acara-acara tertentu seperti kunjungan para pejabat dari kota kabupaten Seram Bagian Barat maupun dari kota Ambon Propinsi Maluku. Untuk mentuk menjaga kelestarian sumber daya hayati yang ada di danau tapala maka selalu diadakan upacara tutup sasi dan buka sasi (kearifan local masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup). Sasi dilakukan oleh tua adat yang bias menggunakan Bahasa lockal suku Wemale sesuai dengan wilayah pesebaran orang-orang Wemale. Upacara tutup sasi dan buka sasi biasanya diikuti oleh banyak masyarakat baik dari desa Hatunuru maupun desa-desa lain yang berada di Kecamatan Taniwel Timur sehingga terjalin hubungan kekerabatan anantara masyarakat baik yang ada di desa Hatunuru maupun desa-desa yang lainnya. Acara ritual ini tutup sasi dan buka sasi ini juga menjadi ajang silaturahmi antara masyarakat baik penduduk asli maupun para pendatang di kecamatan Taniwel Timur.

Disisi yang lain terjawablah pertanyaan yang berkaitan dengan danau Tapala sebagai Objek wisata alam yang memacu pemerintah daerah kabupaten Seram Bagian Barat untuk menjadikan danau Tapa sebagai destinasi wisata alam dengan cara membangun sarana prasarana pendukung agar menarik para pengunjung ke tempat tersebut. Sesuai kenyataan yang diperoleh selama penelitian lapangan, diketahui bahwa pemerintah kabupaten Seram Bagian Barat dalam hal ini dinas pariwisata pernah membangun jembatan tambatan perahu sepanjang kira-kira 100m dari tepian dana uke arah tenga danau namun sudah rusak sehingga untuk sampai ketengah danau, biasanya penduduk setempat menggunakan sampan yang terbuat dari pelepah sagu yang dibuat berupa kano untuk ditumpangi. Cara ini memang dilakukan sejak dulu dari turun temurun karena ada pantangan bila menggunakan sampan yang terbuat dari kayu seperti perahu nelayan karena akan diterkam oleh buaya di danau Tapala. Yang jelasnya kepercayaan masyarakat mengenai hal itu masih tetap diyakini sampai saat ini.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan persepsi masyarakat Hatunuru terhadap terjadinya danau Tapala merupakan suatu peristiwa sejarah yang tragis yang pernah menimpah para leluhur mereka dimasa lampau. Disamping itu pandangan masyarakat terhadap pemanfaatan danau Tapala bagi kehidupan ekonomi, sosial budaya dan pengembangan pariwisata merupakan suatu kebutuhan mendasar yang perlu digiatkan dalam berbagai sektor dimaksud.

Daftar Pustaka

- Alex Sobur. (2013). *Psikologi Umum dan Pengantar Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia
- Abdul Rahman Shaleh. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana
- Creswell, J.W (1997). *Qualitative Inquiri and Research Design: Chosin Among Five Tradision*. London: United Kingdom: Sage Publucation
- Sarlito W. Sarwono. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers
- Liliwery Alo. (2015). *Komukasi Antar Persona*, Jakarta: PT. Prenadamedia Group
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Soetomo. (2009). *Pembangunan Masyarakat "Merangkai Sebuah Kerangka"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soerjono Soekanto. (1983). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhan, Bungin. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Jogiyanto. (2008). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Moleong, Lexy. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miles, M.,&Huberman, M. (1990). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Nawawi, Hadari. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sutopo, H. B. (1998). *Pengantar Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian.
- Fadiela, Nur. (2010). *Kumpuklan Cerita Rakyat Nusantara*. Penerbit Genhius Publhiser.
- Neonbasu SVD, Gregor , et al. (1996). *Cerita Rakyat Dari Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Penerbit: Grasindo.